



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran Sungai Cisadane dalam upaya penerapan *Urban Tourism* dengan Konsep *Riverfront* dinyatakan belum berhasil. Berdasarkan Teori Torre, Breen & Dick, Sungai Cisadane belum dapat memenuhi 6 indikator keberhasilan penerapan konsep *Riverfront*, yaitu

1. Keseimbangan Respon

Kawasan Sungai Cisadane masih tergolong kawasan yang hidup karena menampung berbagai partisipasi publik sehingga terciptanya berbagai macam fasilitas pada *promenade* sungai. Fasilitas sesuai dengan kebutuhan kantung kegiatan menciptakan suatu keuntungan bagi masyarakat dan pengunjung. Namun, masih ada beberapa kantung kegiatan yang belum memiliki fasilitas khusus sehingga dinilai belum bisa menyeimbangkan antara partisipasi publik dengan respon fasilitas yang ada.

2. Keragaman ekspresi tepi air

Penciptaan fasilitas pada *promenade* Sungai Cisadane sudah berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan kantung kegiatan masyarakat. Namun, Sungai Cisadane tidak dapat memenuhi indikator ini karena masih terdapat fasilitas yang terbengkalai dan tidak terpakai. Contohnya adalah dermaga wisata air yang sangat pasif.

3. Karakter

Sungai Cisadane memiliki nilai budaya dan sejarah yang cukup panjang. Rancangan tepi air yang memiliki nilai budaya dan sejarah adalah Toa Pekong Air dan Jembatan Berendeng. Namun, pengunjung yang datang hanya menjadikan Sungai Cisadane sebagai "*spatial of pleasant living*" tanpa ingin mengetahui sejarah dan budaya dari Sungai Cisadane.

4. Fungsional

Indikator ini tidak berlaku banyak pada kondisi sungai. Beberapa lahan kosong yang tidak menjadi daya tarik, justru menjadi menarik karena kehadiran elemenelemen lainnya. Contohnya adalah lahan kosong yang

dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Sebaliknya, *Flying Deck* merupakan objek yang pasif dan tidak menarik pengunjung.

5. Wadah Kegiatan Publik

Jika penulis menyesuaikan dengan teori ini, kawasan sungai belum mampu mewadahi semua kantung kegiatan dari masyarakat maupun pengunjung. Namun, semua kantung kegiatan yang ada masih dapat dilakukan secara terpola tanpa merasa terganggu karena tidak adanya fasilitas yang mewadahi kebutuhan kantung kegiatan. Hal ini terjadi akibat penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat dari waktu ke waktu sehingga sudah merasa *dwelling* dengan keadaan yang seperti ini.

6. Edukasional

Sungai Cisadane memiliki sejarah yang cukup panjang namun hal tersebut belum tersampaikan kepada pengunjung yang datang ke Sungai Cisadane. Pengunjung yang datang hanya sekedar menikmati objek-objek wisata saja tanpa membutuhkan unsur edukasional di dalamnya. Padahal objek wisata yang dibangun juga tidak terlepas dari sejarah Kota Tangerang. Namun, hal utama yang dibutuhkan masyarakat adalah “*spatial unit of pleasant leaving*” yang berarti unit spasial hidup yang menyenangkan (Jurdana, 2006). Oleh karena itu, unsur edukasional menjadi tidak begitu penting bagi masyarakat maupu pengunjung.

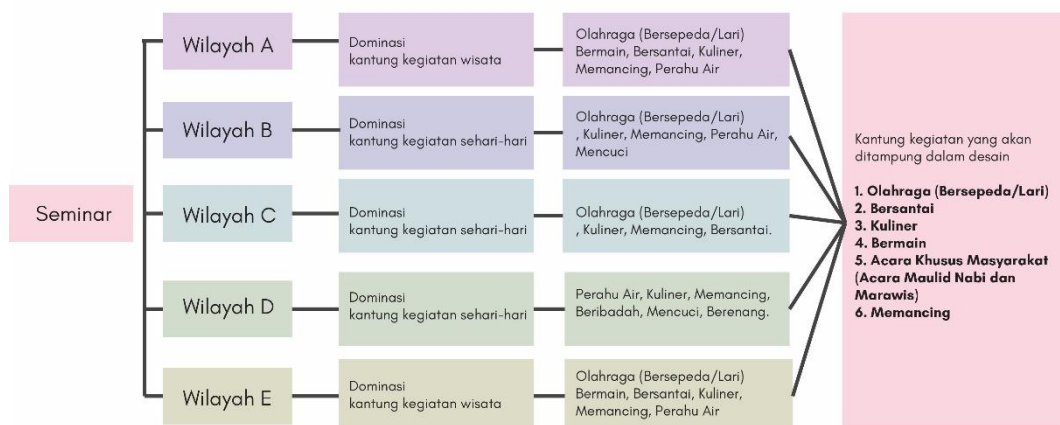
Selain Teori Torre, Breen & Dick, penulis juga menggunakan Teori Life dari buku *A Guide To Riverfront Development: Connecting Communities To The Water* dalam menyimpulkan penelitian. Berdasarkan teori Life, area ruang publik yang terbentuk pada *promenade* Sungai Cisadane belum berhasil menjadi salah satu bagian lingkungan bangun *Riverfront* karena belum dapat memenuhi seluruh kantung aktivitas wisatawan dan warga masyarakat kota (Life, 2014). Lingkungan bangun yang terbentuk dengan konfigurasi objek wisata saja ternyata tidak cukup untuk dapat menarik masyarakat dan pengunjung dalam kota. Tidak menariknya kawasan wisata menyebabkan *promenade* sepi dan kurang aktif. Sebaliknya, pada beberapa wilayah yang hanya memiliki lahan kosong dan kantung kegiatan

kuliner saja justru lebih ramai dan aktif pengunjung. Terlihat bahwa berbagai elemen lingkungan bangun wisata yang diberikan pemerintah pada *promenade* sungai mencoba menjadi suatu *landmark* di setiap wilayah. Namun hal ini bertentangan dengan teori Lynch, bahwa *landmark* dapat membuat seseorang mengenali suatu daerah dan membuat identitas kota. Pada kasus ini, fitur fisik pada *promenade* sungai yang dibuat lebih menonjol seakan menjadi *landmark* tidak menarik bagi masyarakat dan tidak terpelihara.

Untuk itu, fitur objek fisik wisata yang terbentuk pada *promenade* Sungai Cisadane dalam penerapan *Urban Tourism* tidak dapat berdiri sendiri. Setiap objek wisata harus didukung dengan kantung kegiatan yang dapat menarik pengunjung dan masyarakat untuk datang sehingga menimbulkan kantung kegiatan baru lainnya. Dalam hal ini, kantung kegiatan yang dimaksud sebagai magnet pengunjung adalah kantung kegiatan pedagang kaki lima. Walaupun kehadirannya bukan sebagai elemen utama pengembangan konsep *Riverfront*, namun kantung kegiatan ini nyatanya sangat berpengaruh penting terhadap jumlah pengunjung yang datang ke area *promenade* sungai.

5.2 Kesimpulan Perancangan

Kaitan Seminar-Desain



Gambar 5.1 Diagram Kaitan Seminar dan Desain

(Sumber: Data Penulis, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kantung kegiatan yang terjadi pada Kawasan Sungai Cisadane, yaitu kantung kegiatan wisata, sehari-hari dan kantung kegiatan kesenian. Semua kantung kegiatan tersebut sebenarnya berpotensi terhadap pengembangan *Urban Riverfront*. *Urban Tourism* harus dilakukan secara dua arah, yaitu antara kantung kegiatan pengunjung dan kantung kegiatan masyarakat lokal. Namun, beberapa kantung kegiatan yang harusnya menjadi peluang pengembangan *Urban Tourism* justru tidak terfasilitasi dengan baik. Perancang menampung beberapa kantung kegiatan yang berpotensi besar dalam pengembangan *Urban Tourism*, yaitu kantung kegiatan olahraga, bersantai, kuliner, bermain, acara khusus masyarakat dan memancing.

Solusi Kantung Kegiatan - Desain



Gambar 5.2 Diagram Kantung Kegiatan, Isu dan Solusi Desain
(Sumber: Data Penulis, 2020)

Art Center menjadi pilihan solusi desain bagi perancang dalam menjawab berbagai kantung kegiatan di *promenade* sungai, tentunya didukung dengan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, *Art Center* merupakan jenis bangunan yang tepat untuk menampung kantung kegiatan seni yang tidak terwadahi di Kota Tangerang. Upaya para seniman dalam memperjuangkan gedung kesenian belum dapat menjadi perhatian pemerintah. Padahal kantung kegiatan ini memiliki peran penting terhadap identitas kota dan pengembangan *Urban Tourism*.

Art Center yang dirancang memiliki luas tapak 19.833 m² dengan luas bangunan total 7.252,5 m². *Art Center* diharapkan dapat menampung berbagai kantung kegiatan promenade Sungai Cisadane dan kantung kegiatan kesenian Kota Tangerang sehingga dapat menjadi *landmark* dan *nodes* Kota Tangerang. Selain itu, *Art Center* dirancang lebih berbaur dengan kawasan *promenade*. Bentuk konsep berbaur ditunjukkan dengan penempatan bangunan yang tidak terlalu dekat dengan kondisi perumahan eksisting agar tidak terkesan menonjol sendiri dan juga koneksi langsung antara ruang publik dengan area *promenade*. Oleh karena itu, masyarakat mudah mengakses berbagai fasilitas arsitektur yang terbentuk pada area tapak *Art Center*. Selain itu, *Art Center* juga memberikan fasilitas penunjang baru, seperti *amphiteater*, parkir sepeda, jalur sepeda dan skuter. *Amphitheater* memberikan konsep area pertunjukan *outdoor* yang belum ada di Kota Tangerang. Kemudian, fasilitas parkir sepeda dan jalur sepeda dirancang guna menampung kantung kegiatan olahraga sepeda dengan suasana yang lebih teduh dan asri.

Hasil rancangan *Art Center* berdasarkan 6 indikator keberhasilan konsep *Riverfront*, sebagai berikut:

1. Keseimbangan respon terjawab pada rancangan

Art Center mampu menampung berbagai partisipasi publik sehingga berbagai macam fasilitas terbentuk. Keragaman tersebut berhubungan dengan *promenade* sehingga respon fasilitas dengan respon publik dinilai seimbang.

2. Keragaman ekspresi tepi air tercapai

Art Center menjadi penyeimbang kebutuhan kantung kegiatan di *promenade* sehingga fasilitas tepi air hidup dan aktif. Selain itu, perancang memberikan desain usulan penambahan area pemancingan pada *promenade* sungai semakin menguatkan ekspresi tepi air. Kegiatan keagamaan dan kebudayaan di tepi air juga tetap berjalan bersamaan dengan kegiatan kesenian menguatkan ekspresi tepi air.

3. Karakter menunjukkan keragaman kebudayaan dan kesenian

Art Center menunjukkan karakter lokal yang kuat dengan pembauran unsur elemen Cina dan Islam. Selain itu, penggunaan beberapa material lokal

digunakan perancang untuk menambah kesan ciri khas Kota Tangerang. Pengunjung secara tidak langsung mengetahui dan merasakan kekayaan dan keragaman budaya dan seni khas Tangerang.

4. Fungsional berhasil dalam rancangan

Art Center bersifat fungsional tidak hanya menampung berbagai kantung kegiatan *promenade* bahkan memunculkan kantung kegiatan baru. Penulis mengumpulkan dan mewadai kantung-kantung kegiatan yang berpotensi sebagai daya tarik wisata berkonsep *Urban Riverfront*.

5. Wadah kegiatan publik terwadahi dan ternaungi dalam rancangan

Art Center memiliki area ruang terbuka publik yang luas pada area depan tapak yang berhadapan dengan *promanade* sehingga mudah dijangkau pengunjung dan masyarakat sekitar. Ruang publik pada tapak mewadahi beragam aktivitas, mulai dari kegiatan seni, olah raga, kuliner, dan sebagainya.

6. Edukasional melalui ruang dan bentuk rancangan ruang publik dan arsitektural

Art Center menjadi sarana edukasi yang tepat dalam memperkenalkan budaya Kota Tangerang dalam pengembangan *Urban Tourism*. Selain itu, kegiatan-kegiatan kesenian lebih terekspos dan memberikan ilmu pengetahuan bagi pengunjung dan masyarakat Kota Tangerang. Fungsi wisata akan menyatu dengan baik dengan fungsi pendidikan sejarah, budaya, dan karakter Tangerang.

Perancang menyimpulkan bahwa *Art Center* berhasil memfasilitasi berbagai kantung kegiatan baik di *promenade* Sungai Cisadane maupun kantung kegiatan kesenian di Kota Tangerang. *Art Center* memiliki beragam rancangan tidak hanya untuk mengatasi berbagai kantung kegiatan tetapi juga menjadi *nodes* yang dapat memenuhi konsep *Urban Riverfront* karena penempatan bangunan yang tepat berada di dekat Sungai dan tempat festival terbesar Kota Tangerang.

5.3 Saran Penelitian

Saran yang dapat diberikan kepada pembaca adalah melakukan pengamatan dalam kurun waktu yang lebih lama dari hari biasa hingga hari libur. Lalu, penulis kurang mempersiapkan banyak pertanyaan pada saat wawancara. Penulis memiliki saran agar pembaca lebih mempersiapkan apa saja yang ingin ditanyakan kepada narasumber, target narasumber, dan menentukan waktu wawancara. Pada saat proses pemetaan penulis kurang mendapatkan banyak data sehingga diharapkan para pembaca melakukan survey lebih lama untuk menghindari ketidak-lengkapan data. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan untuk dunia arsitektur adalah membantu zonasi dan pemetaan kondisi terkini dari Sungai Cisadane bagian Timur sehingga data dapat digunakan kembali jika dibutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi perancangan kota dan arsitek dalam menyusun tatanan dan rancangan fisik di tepi Sungai Cisadane sebagai kawasan *Urban Tourism* melalui konsep *Riverfront*.

5.4 Saran Perancangan

Saran perancangan memerhatikan struktur organisasi *Art Center*, khususnya seniman. Perancangan *Art Center* sebagai rancangan terhadap faktor keberhasilan *Urban Riverfront* perlu dipandang secara internasional. *Art Center* dalam penerapan *Urban Riverfront* tidak menutup kemungkinan seniman luar kota maupun luar negeri datang dan melakukan workshop di *Art Center*. Untuk itu, *Art Center* dapat mengembangkan fasilitas-fasilitas khusus pada seniman seperti wisma seniman. Selain itu, kapasitas ruang untuk seniman rupa *Art Center* perlu dikaji lebih dalam lagi untuk mendapatkan kapasitas yang cocok dan lebih memikirkan perkembangan seni Kota Tangerang untuk beberapa tahun kedepan sebagai dasar rancangan.